

Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa

Ika Martiyana Handayani¹⁾, L. Harun²⁾, MS Zuhri³⁾, Komariyatun⁴⁾

^{1),2),3)}Universitan PGRI Semarang, ⁴⁾SMA N 8 Semarang

e-mail: ikamartiyana354@gmail.com

Abstrak

Faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami atau merasakan kesulitan belajar terbagi menjadi dua komponen, yang pertama yaitu penyebab yang berasal dari dalam diri siswa atau yang disebut dengan faktor intern dan yang kedua yaitu penyebab yang berasal dari luar diri siswa yang disebut faktor ekstern. Kesulitan belajar ini bisa berdampak pada rendahnya hasil belajar. Pada penelitian ini tujuan utama yang diharapkan yaitu peneliti dapat mengetahui apakah faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar terutama pada pelajaran matematika pada siswa kelas X.5 SMAN 8 Semarang. Metode pengumpulan data yang dipakai pada riset ini yaitu : pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil dari riset ini mengungkapkan bahwa penyebab kesulitan belajar siswa kelas X.5 SMAN 8 Semarang ditinjau dari hasil belajar ada dua komponen yaitu yang pertama faktor intern yang terdiri dari kurangnya minat atau motivasi siswa, kecemasan matematika dan kurangnya kemampuan awal matematika dan yang kedua faktor ekstern yaitu kurangnya bahan ajar, adanya gangguan media massa dan kurangnya perhatian orang tua. Analisis faktor kesulitan dilakukan agar kesulitan siswa segera bisa diatasi sehingga tidak menimbulkan dampak negatif pada prestasi belajar siswa. Dari hasil riset ini juga mengungkapkan bahwa siswa yang menjumpai kesulitan belajar dari dalam diri sekaligus dari luar, ia akan memiliki hasil belajar yang rendah.

Kata Kunci : Analisis, Penyebab kesulitan belajar, Hasil Belajar, SMAN 8 Semarang

PENDAHULUAN

Belajar adalah cara seseorang untuk mencari kepandaian yang memiliki ciri adanya perubahan sikap dalam individu tersebut. Djamaludin dan Wardana (2019, p. 6) mengatakan bahwa belajar adalah cara seseorang untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik dalam segala hal. Perubahan itu mencakup pengetahuannya, keterampilannya, sikapnya atau bahkan nilai positif yang bisa diambil dari setiap pengalaman bermakna dari hal yang dipelajari. Jadi belajar memiliki pengeluaran berupa perubahan sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar juga dilakukan sepanjang hayat, yaitu sejak kita lahir sampai kita mati. Seperti apa yang dikatakan oleh Pujiriyanto (2012, p. 4), “Belajar yaitu suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya”. Proses belajar bisa terjadi apabila ada hubungan antara seseorang dengan lingkungannya. Maka dari itu, belajar tidak mengenal tempat dan waktu dan bisa terjadi sesuai dengan kehendak kita. Pembelajaran yang dilakukan bisa melalui lembaga formal seperti sekolah, lembaga non formal, bahkan kita bisa belajar hanya dengan perjalanan hidup yang telah kita lalui. Untuk pembelajaran yang dilakukan di sekolah formal harus ada kurikulumnya. Di Indonesia sendiri, untuk jenjang sekolah dasar sampai menengah, siswa wajib belajar matematika sesuai dengan kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan Permen Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan untuk bekerja sama.

Matematika berasal dari Bahasa latin "*mathematika*", yang mempunyai arti pengetahuan atau ilmu, kata "*mathematike*" terkait juga dengan kata "*mathein*" yang memiliki arti belajar bernalar (Rahmah, 2018), sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa matematika menurut Rahmah yaitu ilmu atau pengetahuan yang dihasilkan dari kegiatan bernalar/berpikir. Sedangkan Pramesti (2020) berpendapat, "matematika merupakan ilmu pengetahuan yang rumit yang membutuhkan pemikiran/penalaran logis dan sistematis". Sebenarnya matematika sendiri tidak memiliki pengertian yang tetap dan dipakai secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena memang belum ada kesepakatan yang dibuat tentang definisi atau pengertian dari matematika. Pengertian matematika ada berdasarkan sudut pandang tokoh yang membuat pengertian tersebut. Ketika ada tokoh yang fokus pada bilangan, maka ia akan membuat definisi matematika berdasarkan fokusnya yaitu bilangan. Oleh karena itu, matematika mempunyai arti atau definisi yang banyak dan berbeda. Acharya (2017) mengatakan bahwa salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki banyak manfaat dan berperan dalam kehidupan manusia adalah ilmu matematika. Tanpa adanya matematika, kita bisa mengatakan bahwa tidak ada yang mungkin terjadi di alam ini. Namun, hal ini tidak bisa mengubah bahwa pada kenyataannya yang terjadi di lapangan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Surya & Novriani (2021) mengungkapkan bahwa matematika yaitu bidang studi yang penting tapi juga ditolak oleh siswa karena siswa merasa bahwa matematika pelajaran yang susah, membosankan sehingga yang terjadi banyak siswa yang menghindarinya. Fenomena seperti inilah yang membuat para siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan belajar sendiri merupakan sebuah permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran yaitu ketika menerima dan menyerap pelajaran. Menurut Jamaris (2014) Kesulitan belajar siswa adalah keadaan yang menunjuk pada beberapa keanehan yang akhirnya berpengaruh pada penerimaan, pengelolaan, penyimpanan, kejelasan dan pemanfaatan informasi yang didapat baik secara verbal ataupun non verbal. Hasil penelitian yang dilakukan Novitasari & Sihombing (2017) menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bisa berasal dari dalam diri siswa (*factor intern*) dan dari luar diri siswa (*faktor ekstern*).

Kesulitan belajar juga ditemukan pada beberapa siswa di kelas X5 SMAN 8 Semarang dalam proses belajar matematika materi peluang. Kesulitan belajar ini dapat diketahui dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Indikator ini diperkuat dengan riset yang telah dilakukan oleh Hasibuan (2018) yaitu menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang buruk adalah sesuatu yang diakibatkan oleh kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, salah satu penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X5 di SMA 8 Semarang adalah kurangnya motivasi dan minat siswa pada pelajaran matematika. Namun, di luar itu peneliti meyakini bahwa ada komponen lain yang juga bisa menjadi penyebab ketidakmampuan siswa dalam belajar.

Kesulitan belajar ini telah banyak dijadikan bahan penelitian oleh peneliti yang lain. Sebagai contoh, Waskitoningtyas (2016) telah melakukan analisis kesulitan belajar yang dirasakan siswa pada jenjang sekolah dasar khususnya materi satuan waktu. Marlina, et al. juga melakukan penelitian tentang kesulitan siswa dalam menjelaskan kembali soal cerita pada materi program linier. Kemudian juga ada Ma'ruf (2020) yang melakukan riset tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah dsar : studi kasus yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru, Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa kelas X5 di SMA N 8 Semarang yang mana hal ini akan ditinjau

dari hasil belajar siswa. Untuk materi yang diambil akan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan pada saat penelitian.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA N 8 Semarang yang terletak di Jalan Raya Tugu, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian yaitu 6 siswa di kelas X5 yang terdiri dari 2 siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah, 2 siswa memiliki kemampuan matematika sedang dan 2 siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi. Sebagai penentu tingkat kemampuan matematika siswa, penulis menggunakan range dan ketentuan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

Tabel 1
Kemampuan Matematika Siswa

Nilai	Keterangan
< 70	Kemampuan Matematika Rendah
70-84	Kemampuan Matematika Sedang
> 84	Kemampuan Matematika Tinggi

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendukung hasil penelitian yaitu instrumen wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan untuk analisis data, peneliti memakai analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan atau observasi dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar matematika materi peluang di kelas X5 SMAN 8 Semarang. Suasana kelas di kelas X5 sudah cukup baik, penerangan sudah ada, ada ventilasi namun masih terasa panas meskipun sudah ada kipas karena kipas tidak berfungsi dengan baik. Pembelajaran kelas X di SMAN 8 Semarang sudah menggunakan kurikulum merdeka yang mana kegiatan pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran "*student centered*". Pada pertemuan yang pertama guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, kemudian siswa melakukan doa bersama untuk mengawali kegiatan yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya guru memberikan paparan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu, guru juga memberikan informasi tentang kegiatan apa saja yang nanti akan dilakukan. Pada pertemuan pertama materi peluang ini, guru mencoba menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* bersama LKPD dan alat peraga berupa dadu enam sisi dan uang logam. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar peluang yaitu dengan cara memberikan video motivasi dan juga memberi informasi tentang manfaat peluang dalam kehidupan sehari-hari yang kebanyakan siswa belum mengetahuinya.

Setelah menjelaskan sedikit materi pada siswa, guru mengelompokkan siswa menjadi enam kelompok yang setiap kelompok mempunyai 6 anggota. Guru memberikan beberapa permasalahan tentang konsep ruang sampel pada LKPD yang harus diselesaikan siswa dengan cara diskusi kelompok. Sebagian besar siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam diskusi kelompok. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan dan tidak mengikuti diskusi kelompok. Mereka terlihat tidak fokus dan tidak tertarik dengan materi diskusi kelompok.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, guru memakai model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS). Guru mengganti model pembelajarannya dengan TPS dimana kelompok hanya terdiri dari dua orang dengan tujuan agar peserta didik lebih fokus dan

perhatian pada diskusi kelompok sehingga diskusi kelompoknya bisa berjalan dengan baik. Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai pada pertemuan ini, guru juga menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran menggunakan model TPS. Kemudian guru juga memberikan motivasi kepada siswa tentang semangat belajar dan mengingatkan tentang manfaat materi peluang. Pada pertemuan kedua ini, guru memberikan tes tertulis untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut Tabel 2 adalah gambaran hasil belajar siswa kelas X5.

Tabel 2
Tabel Hasil Belajar Siswa Kelas X5 SMAN 8 Semarang

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
< 75	18	50%
75-84	14	39%
> 84	4	11%

Dari hasil belajar siswa diketahui terdapat 18 anak yang kemampuan matematikanya rendah, 14 anak berkemampuan sedang dan sisanya yaitu 4 anak kemampuan matematikanya tinggi. Data menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang hasil belajarnya buruk, yang artinya siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Berdasarkan data tersebut, peneliti memilih secara acak 6 siswa untuk dilakukan wawancara mendalam. Siswa I dan II adalah siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah (NAF, YR), siswa III dan IV yang memiliki kemampuan matematika sedang (CRR, MIS) dan siswa V dan VI yang memiliki kemampuan matematika tinggi (NR, ND).

Dalam melakukan analisis faktor kesulitan belajar siswa, penulis melakukan wawancara kepada 6 siswa. Berdasarkan jawaban dari keenam sampel dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam proses menerima pelajaran. Faktor yang ada tersebut dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu faktor yang muncul dari dalam siswa dan faktor yang muncul dari luar siswa. Pada pengamatan dan wawancara mendalam yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa faktor kesulitan belajar siswa memberikan dampak pada prestasi siswa, temuan ini berbanding lurus dengan apa yang telah ditemukan oleh Hasibuan (2018) yaitu buruknya prestasi siswa dapat disebabkan karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. Maka dari itu penting sekali untuk mencari tahu apa penyebab kesulitan belajar siswa, sehingga bisa diatasi lebih dini dan tidak memberikan dampak yang buruk pada prestasi siswa berikutnya (Alang, 2015).

Dari hasil pengamatan, siswa yang mengalami kesulitan belajar terlihat masih bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, bahkan mereka terlihat aktif. Walaupun ada juga yang terlihat kurang aktif dan tidak memperhatikan. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa siswa yang terlihat aktif atau siswa yang kurang aktif di kelas tidak cukup untuk menemukan bahwa siswa tersebut mengalami masalah dalam belajar. Bahkan menurut Nur Salam (2016) untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa, khususnya dalam pelajaran matematika yaitu yang dimaksud disini *dyscalculia* membutuhkan seperangkat tes.

Faktor Internal

Faktor internal yang sangat terlihat pada siswa kelas X5 dalam hal kesulitan belajar matematika adalah minat bakat dan motivasi siswa pada pelajaran matematika yang sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap CRR, NR dan ND, mereka mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan belajar matematika karena mereka tidak memiliki minat untuk belajar matematika, mereka lebih suka pelajaran yang lain. Menurut mereka pelajaran matematika terlalu rumit karena memiliki banyak rumus. Hal ini sesuai dengan penelitian Ayu, Ardianti dan Wanabuliandari (2021) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh tidak adanya minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Mereka juga mengatakan “Rendahnya minat dan motivasi siswa pada pelajaran matematika dapat menimbulkan hasil belajar atau prestasi yang buruk”.

Faktor internal lain yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yaitu kecemasan terhadap matematika dan kemampuan awal matematika yang kurang. Ketika melakukan wawancara dengan CRR, dia mengatakan bahwa dia merasakan perasaan yang kurang baik ketika mengikuti pembelajaran matematika karena dia memiliki pengetahuan yang kurang dalam matematika.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Acharya (2017) yaitu “*Mathematics anxiety is a one of the important aspect of student’s related factor in learning mathematics*”. Acharya juga mengatakan bahwa pengetahuan dasar matematika di tingkat SMP adalah merupakan faktor kunci yang menentukan baik atau tidaknya kinerja siswa di sekolah menengah atas.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada kelas X5 SMAN 8 Semarang adalah media massa, bahan ajar dan dukungan dari lingkungan keluarga. Sedangkan yang menjadi penyebab yang paling banyak dialami siswa adalah pengaruh media massa. Media massa yang dimaksud pada penelitian ini adalah penggunaan handphone (HP). Penggunaan Hp yang terlalu bebas membuat konsentrasi belajar siswa menjadi tidak fokus. Ketika melakukan wawancara, siswa ND juga mengatakan bahwa dia menjadi malas atau sulit belajar karena ketika dia ingin belajar melalui HP, namun dia malah membuka aplikasi lain yang tidak ada ujungnya. Santriawati (2017) mengatakan bahwa siswa yang terlalu banyak menggunakan HP secara bebas akan malas belajar dan lebih menyukai hal yang instan termasuk dalam memecahkan masalah.

Selain media massa, faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar yaitu kurangnya bahan ajar atau bahan bacaan. Pada pembelajaran matematika di kelas X5 SMAN 8 Semarang memang tidak menggunakan bahan bacaan atau bahan ajar. Siswa harus aktif mencatat penjelasan atau materi yang ditulis oleh guru. Padahal menurut Cahyono (2019) kurangnya modul atau buku ajar sebagai pendukung pembelajaran matematika dapat menjadikan penyebab siswa mengalami kesulitan belajar .

Selanjutnya, kurangnya dukungan atau perhatian dari keluarga khususnya orang tua juga merupakan satu penyebab siswa memiliki masalah dalam belajar. Dalam hal ini, siswa kelas X5 SMAN 8 Semarang juga merasakan sedikitnya perhatian orang tua karena memang orang tua sibuk dalam melakukan kewajibannya dalam bekerja. Padahal seperti yang dikatakan oleh Rumbewas et al (2018), “Selain menjadi pendukung, peran orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran anak” .

Faktor Kesulitan Belajar Matematika ditinjau dari Hasil Belajar Siswa kelas X5 SMAN 8 Semarang

Merujuk dari hasil pengamatan dan wawancara dengan sampel yaitu yang terdiri dari 6 siswa, didapati bahwa mereka semua mengalami kesulitan belajar matematika.

Pada materi peluang ini, ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep dan ada juga yang mengalami kesulitan dalam menerapkan rumus pada soal cerita. Kesulitan yang mereka alami disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor internal yang dialami oleh siswa SMAN 8 Semarang yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa, kecemasan matematika dan kurangnya kemampuan awal matematika, sedangkan faktor ekstern yang dialami siswa yaitu kurangnya bahan ajar, adanya gangguan media massa (HP dan TV) dan kurangnya perhatian keluarga.

Sampel dipilih dengan kriteria siswa yang mempunyai kemampuan matematika berbeda, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Siswa yang berkemampuan matematika rendah yaitu NAF dan YR mengalami kesulitan belajar yang besar dari kedua faktor baik internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar yaitu kurangnya minat pada pelajaran matematika sehingga mereka memiliki motivasi yang sangat kurang. Sedangkan faktor ekstern yang menjadi penyebab besar kesulitan belajar adalah media massa (HP).

Siswa dengan prestasi yang buruk dan mengalami kesulitan dalam belajar membutuhkan perhatian yang khusus baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua. Usaha dari pihak sekolah dan guru bisa dilakukan di sekolah dengan bimbingan khusus dan pemberian motivasi yang bisa berdampak baik. Di samping itu, orang tua juga harus memberikan perhatian yang lebih pada siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi. Ambaryanti (2013) mengatakan, "Kesulitan belajar siswa bisa diatasi dengan pendampingan dan pengawasan dari orang tua secara maksimal".

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Darijani et al. (2015) menemukan bahwa beberapa hal yang menjadi penyebab permasalahan siswa dalam belajar yaitu minat dan motivasi, lingkungan sosial dan kurikulum. Penelitian ini menguatkan bahwa faktor intern yaitu minat dan motivasi siswa serta faktor ekstern yaitu perhatian orang tua merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian yang lebih dalam untuk mengatasi permasalahan belajar pada siswa. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa yaitu dengan kreativitas yang dilaksanakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar pada bidang studi matematika. Menurut Murdiyanto & Mahatama (2014), untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa pada pembelajaran matematika, maka perlu adanya pengembangan metode, media ataupun alat peraga dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar siswa kelas X5 SMAN 8 Semarang terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor internal yang paling banyak yaitu minat dan motivasi siswa serta kecemasan matematika. Sedangkan faktor eksternal yang banyak dialami yaitu gangguan media massa berupa hp dan kurangnya perhatian orang tua. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa yang memiliki kesulitan belajar dari salah satu faktor yaitu faktor intern atau faktor ekstern saja, maka hasil belajarnya masih sedang atau bahkan tinggi. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kesulitan dari kedua faktor yaitu faktor intern sekaligus ekstern, siswa tersebut cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

REFERENSI

- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/aian.v2n1a1>.
- Ambaryanti, R. (2013). Hubungan Intensitas Pendampingan Belajar Orang Tua Dengan Kualitas Hasil Belajar Siswa Di Ra Al-Islam Mangunsari 02 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012.

Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 2(2), 43–49.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>.

Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>.

Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>.

Darjiani, N. N. Y., Meter, I. G., & Negara, I. G. A. O. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5070>.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*.

Hasibuan, E. K. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Smp Negeri 12 Bandung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 18–30. <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1766>.

Jamaris, M. (2014). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya. *Ghalia Indonesia*, 177, 75–76.

Ma'ruf Bin, H., Pascasarjana, U., Sunan, K., Yogyakarta, J. M., & Adisucipto, Y. (2020). Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta Difficulty Of Learning In Elementary School Students: Case Study In The Basic School Of Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *Cahaya Pendidikan*, 8(1), 56–67.

Murdiyanto, T., & Mahatama, Y. (2014). Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Sarwahita*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.111.07>

Nofitasari, I., & Sihombing, Y. (2017). Deskripsi Kesulitan Belajar Peserta Didik Dan Faktor Penyebabnya Dalam Memahami Materi Listrik Dinamis Kelas X Sma Negeri 2 Bengkayang. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 07(01), 44–53.

Novriani, M. R., & Surya, E. (2021). Analysis of student difficulties in mathematics problem solving ability at MTs SWASTA IRA Medan. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33(3), 63–75.
<https://gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/7437%0Ahttp://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.

Nursalam, N. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika: Studi Pada Siswa Sd/Mi Di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 1–15.
<https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a1>.

Pramesti, C., & Prasetya, A. (2020). *Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Matematika Siswa dalam Menggunakan Prinsip Matematis*.

Pujiriyanto. (2012). *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran*. UNY Press.

Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>.

- Raj Acharya, B. (2017). Factors Affecting Difficulties in Learning Mathematics by Mathematics Learners. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 8. <https://doi.org/10.11648/j.ijeedu.20170602.11>.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.
- Santrianawati. (2017). p-ISSN 2406-8012 e-ISSN: 2503-3530 Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan*, 4(1), 54–61.
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>